

Optimalisasi Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang: Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Transformasi Tepat Guna

Sifwatir Rif'ah¹, Moh. Nasrul Amin²

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia^{1,2}
{sifwatirrifah@iai-tabah.ac.id¹, narulamin07@gmail.com²}

Submission: 2024-01-09

Received: 2024-03-26

Published: 2024-03-31

Keywords:

Creative
Economy,
Sunan Sendang
Heritage,
Batik Craftsmen

Abstract. *Batik Sendang Lamongan is one of the potentials of Sendangagung village inherited from the legacy of Sunan Sendang that needs to be developed and preserved. The majority of its batik artisans are aged 50 and above. Meanwhile, the population in Sendangagung village is predominantly represented by millennials, totaling 1,281 individuals or 18.74 percent of the population. This means that Sendangagung is predominantly inhabited by the younger generation. The lack of involvement of the younger generation in batik making becomes a problem if not handled properly. On the other hand, Sendangagung village has many entrepreneurs and batik craftsmen. Considering the vast potential of the batik village, which is not matched by high interest or motivation from the younger generation, it deserves better attention from the village government and researchers to be continuously developed and preserved. This activity aims to optimize the creative economic potential of the younger generation. This dedication utilizes the Asset Based Community Development (ABCD) method, an asset-based approach owned by the Sendangagung village community. The results of this activity show that not only are the youth of the village enthusiastic about participating in the mentoring from start to finish, but also their batik skills are extraordinary. This is evidenced by the remarkable batik works they produced during the mentoring process. Furthermore, post-mentoring, the younger generation of the village feels a great responsibility to continue participating in preserving the village's culture.*

Kata kunci:

Ekonomi Kreatif,
Warisan Sunan
Sendang,
Pengrajin Batik

Abstrak. Batik Sendang Lamongan merupakan salah satu potensi desa Sendangagung dari warisan Sunan Sendang yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Sebagian besar pembatiknya berumur 50 tahun ke atas. Sementara itu, jumlah penduduk di desa Sendangagung paling dominan kedua berasal dari generasi milenial sebanyak 1.281 jiwa atau sebesar 18,74 persen. Artinya penduduk Sendangagung didominasi generasi muda. Kurangnya keterlibatan generasi muda dalam membatik menjadi problem jika tidak ditangani dengan baik. Sedangkan pada sisi lain desa Sendangagung memiliki banyak pengusaha dan pengrajin batik. Melihat potensi desa batik yang begitu besar, yang tidak diimbangi dengan minat atau motivasi yang tinggi dari kalangan kaum muda sudah selayaknya mendapat perhatian lebih baik dari pemerintah desa maupun

peneliti untuk terus dikembangkan dan dilestarikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif pada generasi muda. Pengabdian ini menggunakan metode pengabdian *Asset Based Community Development (ABCD)*, suatu pendekatan berbasis asset yang dimiliki oleh masyarakat desa Sendangagung. Hasil dari kegiatan ini, selain kaum muda desa sangat antusias mengikuti pendampingan dari awal hingga akhir, ternyata seni membatik dalam diri mereka sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan karya batik yang mereka praktikkan selama pendampingan begitu memukau. Selain itu, pasca pendampingan, generasi muda desa merasa memiliki tanggung jawab besar untuk terus ikut serta melestarikan budaya desa tersebut.

1. Pendahuluan

Batik merupakan sebuah karya seni tingkat tinggi yang kemunculannya hanya di tengah bangsa dengan peradaban yang tinggi pula. Batik menjadi salah satu subsector industry kreatif paling berkembang di Indonesia, bahkan telah terkenal hingga mancanegara dan UNESCO mengakui batik merupakan identitas bagi Indonesia dan warisan dunia (Hakim, 2018). Badan dunia di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga mengakui Batik Nusantara sebagai karya adiluhung yang harus dilindungi. Pengakuan ini merupakan titik penting sejarah batik di dunia dan Indonesia, sehingga menetapkan tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Hari Batik Nasional melalui keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 (Rif'ah, 2019).

Goresan lilin pada kain batik dengan berbagai macam motif mempunyai ciri khas dan filosofi tersendiri. Hal ini yang menjadi keunikan dan mempunyai daya tarik sehingga membuat kagum oleh banyak kalangan akan karya seni tersebut. Selain itu, hal unik lain dari batik yaitu dalam menggoreskan lilin di atas kain untuk menjadi batik dibutuhkan kesabaran serta ketelatenan agar menghasilkan batik yang bagus dan mempunyai makna filosofi yang mendalam (Rosita, 2021).

Sebagian besar orang Indonesia sudah lama mengenal batik sebagai warisan budaya yang tidak hanya tumbuh dan berkembang di tanah Jawa. Beberapa arkeolog dan sejarawan memercayai bahwa tradisi batik itu asli dari daerah Jawa seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Madura, Lasem, Tuban, Lamongan dan masih banyak dari daerah lainnya yang tersebar di Indonesia.

Salah satu daerah penghasil batik di Lamongan yaitu Desa Sendangagung kecamatan Paciran Jawa Timur. Di kampung inilah muncul cikal bakal batik Lamongan yang kemudian menjadi sentra industri batik di Lamongan. Batik Sendang semakin populer pada tahun 2010-an, yaitu pada era pemerintahan bupati Fadeli, dengan melakukan imbauan kepada para pegawai dan pelajar untuk memakai seragam batik khas Lamongan pada hari-hari tertentu, terutama pada motif batik dengan logo Lamongan yaitu Bandeng Lele dan Singo Mengkok. Dengan adanya semangat dari Bupati Lamongan pada waktu itu, kemudian memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat sendangagung untuk menggeluti Batik Sendangagung Paciran Lamongan ini. Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya baik pengrajin dan pengusaha batik. Di desa sendangagung ini, pengusaha yang memiliki izin resmi seperti CV atau PT di Sendangagung terkait batik ini ada 9 orang baik yang memiliki produksi batik sendiri maupun yang hanya menjual saja. Kemudian apabila pengusaha batik yang seperti home industri itu sangat banyak karena hampir dirumah-rumah semuanya membikin batik yang kemudian diperjual belikan baik itu di pengusaha dalam desa maupun langsung keluar desa (wawancara Kepala Desa). Nah melihat sebetulnya desa sendang yang memiliki potensi Desa Batik ini yang memiliki wisata Batik dan pengrajin batik dengan produksi-produksi batik khas lamongan ini menarik perhatian untuk dikembangkan dan dilestarikan sebagai aset bagi masyarakat desa Sendangagung kecamatan paciran.

Industri batik di Indonesia memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menunjang perekonomian suatu negara karena dapat menggerakkan kegiatan ekonomi. Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat membantu meringankan beban pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Sebagian besar industri batik ini didominasi oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang bisa menyerap sekitar dua ratus ribu orang tenaga kerja dari empat puluh tujuh ribu unit usaha yang tersebar di seratus satu sentra batik di wilayah Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat pembangunan di suatu negara. Metrik ini berfungsi sebagai barometer untuk target pembangunan nasional dan sebagai ukuran keberhasilan pemerintah. Indonesia berada di peringkat 5 di Asia Tenggara dan 107 secara global dalam Indeks Pembangunan Manusia. Namun, Singapura, Brunei

Darussalam, Malaysia, dan Thailand semuanya memiliki IPM lebih tinggi daripada Indonesia (Citradi, 2020).

Hal ini menunjukkan rendahnya taraf hidup masyarakat Indonesia, khususnya perempuan. Selama standarnya tidak tinggi, seluruh negeri akan menderita. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan perhatian dari otoritas terkait di daerah tersebut. Jika kehidupan perempuan menjadi lebih baik, begitu pula kehidupan anak-anaknya, demikian pula kondisi ekonomi dan kesehatan tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab pemerintah untuk memastikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan hasil dari kemajuan ini.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa antara tahun 2020 dan 2035, Indonesia akan menikmati keuntungan demografis, dengan jumlah penduduk usia kerja melebihi jumlah pensiunan atau tidak dapat berkontribusi kepada masyarakat. Artinya, pada tahun 2035, 71% penduduk Indonesia akan terdiri dari perempuan dan anak-anak. Perempuan dan anak-anak dalam jumlah besar merupakan indikator kunci pertumbuhan ekonomi. Karena perannya dalam pembangunan dan sebagai penerima manfaat (Suhartadi, 2021).

Pendampingan pada perempuan pembatik melalui *home industry* di desa Sendang yang dilakukan oleh Nisa pada tahun 2019 silam dapat dikatakan bahwa batik dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat di sekitar lokasi *home industry*, kerena adanya perubahan di masyarakat Sendang yang awalnya kurang produktif menjadi lebih produktif sehingga mereka memiliki penghasilan dan dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Di mana pendapatan tersebut tidak hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, namun juga bisa diinvestasikan untuk dipergunakan di masa yang akan datang (Nisa, 2019).

Pada tahun 2018 lalu, penulis juga melakukan penelitian terkait batik Sendang yang menjadi sentra batik di Lamongan dengan menelusuri jejak ekonomi kreatif warisan Sunan Sendang (Rif'ah, 2019). Dari hasil penelitian tersebut, keterampilan membatik yang dimiliki masyarakat desa Sendang merupakan warisan turun menurun dari orang tua bahkan dari sejak zaman Sunan Sendang yang diperoleh dari istri beliau bernama Nyai Dewi Tilarsih. Pada saat ini keterampilan tersebut masih ada dan menjadi kegiatan ekonomi bagi kaum perempuan di desa Sendangagung dan Sendang Duwur.

Sebelum dikenal luas sebagai kampung batik dan bordir seperti saat ini, Desa Sendang lebih dahulu terkenal sebagai kampung para pengrajin perhiasan emas. Jauh sebelumnya, desa ini dikenal sebagai pengrajin senjata untuk pertahanan kerajaan Majapahit, bahkan di Sendang juga tinggal sejumlah ahli keris atau empu-empu kebanggaan Majapahit (Syarqowi, 2016). Hal ini dibuktikan di kompleks pemakanan Sunan Sendang terdapat makam Empu Supo Anom, putra Empu Supodriyo Mandrangi (Empu Supo), ahli keris paling legendaris sepanjang sejarah Majapahit yang kemashurannya seterkenal Empu Gandring zaman kerajaan Singosari. Empu Supo adalah adik ipar Sunan Kalijogo, putra bupati Tuban atau Tumenggung Wilatikta.

Potensi keterampilan yang dimiliki masyarakat Sendangagung ini memang merupakan aset yang bagus dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Sampai saat ini, pengrajin yang ada di desa tersebut sebagian pengrajin batiknya sudah berumur atau di usia 50 tahunan ke atas. Terjadinya penurunan pengrajin batik dan tidak bisa melayani permintaan pelanggan atau pemesan dengan cepat serta dengan harga yang terjangkau. Jika tidak ditangani dengan tepat, suatu saat akan menjadi problem, maka perlu adanya optimalisasi pengrajin dan regenerasi pembatik muda, mengingat banyaknya persaingan di industri yang sama.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa kecintaan generasi muda Sendangagung terhadap batik di daerahnya yaitu dengan mengedukasi, mengajak dan melibatkan generasi muda untuk belajar membatik. Meregenerasi pengrajin batik tidaklah mudah dilakukan karena kurangnya ketertarikan generasi muda untuk belajar membatik. Beberapa alasan yang membuat generasi muda saat ini tidak berkeinginan menjadi pengrajin batik yaitu karena untuk menghasilkan 1 lembar kain batik membutuhkan proses yang lama, keterampilan, kesabaran dan ketelatenan (Rosita, 2021).

Terjadinya penurunan jumlah pengrajin batik di desa Sendangagung, kemudian menarik perhatian penulis untuk melakukan pendampingan lanjutan pada para pemuda-pemudi desa Sendangagung sebagai upaya melestarikan budaya membatik warisan ekonomi kreatif dari Sunan Sendang supaya tidak punah di kemudian hari dengan melakukan pelatihan keterampilan membatik cap.

Batik cap sendiri muncul di sekitar awal abad ke 19 yang dipicu oleh adanya permintaan batik yang melebihi kapasitas kemampuan para pengrajin batik tulis saat itu, karena di pusat-pusat pembatikan seperti Solo, Pekalongan, Lasem, Juwana dan lain-lain tidak mampu memenuhi permintaan ekspor batik yang dilakukan VOC saat itu. Melihat animo masyarakat Eropa terhadap batik Jawa, kemudian pengusaha Belanda memproduksi Batik di Belgia dengan mendatangkan beberapa pembatik dari Jawa. Tetapi karena perbedaan budaya antara di Jawa dan Belanda, di mana pembatik Jawa yang biasanya membatik dengan telaten dan cermat berbeda dengan budaya barat yang bekerja dengan cepat dan efisiensi, akhirnya menghasilkan batik dengan kualitas yang buruk, sehingga konsumen Belanda tetap memilih batik yang diproduksi dari Jawa. Hal itulah yang kemudian melatar belakangi produsen batik dari Pekalongan dan Solo membuat batik cap dengan menggunakan canting stemple terbuat dari logam yang disebut dengan "Canting Cap" (Santoso, 2019).

Bedasarkan data jumlah penduduk Sendangagung ada sekitar 6.835 jiwa yang terdiri dari 3,439 jiwa yang berjenis kelamin perempuan atau sebesar 50,31% dan yang berjenis kelamin laki-laki ada 3.396 jiwa atau sebesar 49,69%. Sedangkan pekerjaan masyarakat di desa Sendangagung, mayoritas penduduknya adalah berwiraswasta yaitu sebesar 1.854 jiwa atau 27,13%, kemudian disusul dengan pelajar atau mahasiswa sebesar 1.281 jiwa atau sebesar 18,74% dan yang belum bekerja ada sekitar 1.209 jiwa atau 17,69% (SIMDes, 2023). Dari data tersebut ternyata masyarakat desa Sendangagung banyak yang berprofesi sebagai wiraswasta atau berwirausaha, salah satunya adalah dengan menjadi pengrajin batik, kemudian usia remaja atau pemuda-pemudinya yang belum bekerja juga termasuk cukup banyak.

Hal ini juga yang melatar belakangi penulis dan tertarik untuk melakukan pendampingan pada para pemuda-pemudi desa Sendangagung, memanfaatkan usia produktif mereka dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada serta memiliki nilai ekonomi. Begitu pentingnya untuk optimalisasi potensi pemuda, kegiatan atau pengembangan dan pendampingan pada para pemuda belum banyak dilakukan khususnya di desa Sendangagung kecamatan Paciran Lamongan yang ketika dilacak hanya terdapat literatur buku berjudul "Batik Lamongan: Jejak Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang". Pada buku tersebut dijelaskan tentang riwayat batik Lamongan, aneka motif yang berkembang beserta filosofinya dan beberapa prestasi yang pernah diraih

oleh pengrajin batik dari desa Sendangagung tersebut, yang tidak ada unsur pelibatan para pemuda desa.

Kemudian Mir'atun Nisa dan Muhtadi pada tahun 2019 atau sebelum Covid 19 masuk ke Indonesia juga melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui home industry batik di desa Sendang Duwur kecamatan Paciran kabupaten Lamongan". Kajian menemukan bahwa perempuan diuntungkan dengan mengikuti kegiatan membatik, menggunakan teknik membatik yang baik dan benar, serta menghasilkan karya yang berkualitas sebagai hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan di industri rumahan batik (Nisa, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosita tahun 2021 dengan judul "Regenerasi sebagai upaya mengatasi penurunan pengrajin sentra batik desa Ngentrong kecamatan Karang kabupaten Trenggalek". Menurut temuan penelitian, mudarnya minat generasi muda, usia pengrajin yang semakin tua, tidak stabilnya upah pengrajin, dan munculnya industrialisasi menjadi faktor penyebab kemunduran pengrajin batik (Rosita, 2021).

Dari penelitian dan pengabdian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nisa (2019), di mana penelitiannya fokus pada kegiatan membatik *home industry* di Desa Sendang Duwur. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan pendampingan tidak hanya pada perempuan pengrajin batik saja tetapi pada pemuda dan pemudi desa Sendangagung untuk melestarikan budaya leluhur. Para pengrajin batik perempuan mempunyai kontribusi dalam keluarga dan masyarakat serta dapat menyiapkan regenerasi pembatik dengan melibatkan generasi muda sebagai upaya melestarikan keterampilan membatik yang merupakan warisan dari Sunan Sendang sehingga tidak terjadi kepunahan di masa mendatang.

Kemudian Risma dkk pada tahun 2018 dengan judul "Implementasi model *pentahelix* dalam pengembangan ekonomi kreatif di Surabaya studi pada (kampung kreatif Putat Jaya) Surabaya". Generasi muda dapat melahirkan optimisme masyarakat dengan segala potensinya dan penelitian ini menggunakan analisis implementasi teori Jones dan *Pentahelix Model* (Karunia et al., 2018). Dari beberapa penelitian maupun pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya, terutama di desa Sendangagung belum ada yang membahas tentang pembatik muda, batik cap dan model pendekatan *Pentahelix* di desa tersebut. Oleh karena itu,

penulis bermaksud melakukan pendampingan pada pemuda-pemudi desa Sendangagung dengan melakukan pelatihan membuat cap dan menggunakan pendekatan *Pentahelix Model* sebagai *novelty* dalam penelitian dan pengabdian ini.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pengrajin batik dengan melibatkan pemuda-pemudi desa Sendangagung kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Asset Based Community Development (ABCD)* dalam pelaksanaan pendampingan di tengah-tengah masyarakat sendangagung paciran. Pemberdayaan kepada Masyarakat (PkM) pada pengrajin batik di Desa Sendangagung ini dengan menggunakan *Asset Based Community Development (ABCD)*, yaitu merupakan pendekatan yang berbasis aset yang dimiliki oleh masyarakat desa Sendangagung dengan potensi kemampuan membuatnya yang sebagian besar diperoleh secara turun-temurun dari Sunan Raden Noer Rahmat, yang kemudian dioptimalisasikan dengan teknik batik tulis dan selanjutnya ditransformasikan dalam teknik batik cap supaya masih bisa diminati masyarakat sesuai perkembangan pasar dengan harga yang terjangkau.

Adapun sumber datanya diperoleh dengan cara wawancara kepada kepala desa, sekretaris desa Sendangagung, pengurus BUMDES dan tokoh masyarakat yang secara keseluruhan mencapai 12 responden wawancara dari tokoh-tokoh pemerintah desa dan tokoh masyarakat, kemudian 15 pemuda desa sendangagung yang tersebar pada keorganisasian muhammadiyah, NU dan karang taruna. Selain itu, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan data dan kegiatan pengabdian tersebut. Adapun dalam pelaksanaan pengabdian ini dimulai dari nopember 2023 hingga Januari 2024.

Pendampingan ini dilakukan dengan metode *Asset Based Community Development (ABCD)*, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang perlu dilakukan pemberdayaan dan pendampingan.



Gambar 1. Alur Metode Pengabdian yang Digunakan

Berikut adalah analisis dalam pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di desa Sendangagung:

a. Analisis keunggulan aset

Desa Sendangagung mempunyai potensi adanya kerajinan Batik Tulis yang Sebagian besar dikerjakan oleh kaum perempuan. Keahlian membatik ini diperoleh secara turun temurun dari keluarga, orang tua, saudaranya atau bahkan dari teman atau tetangganya. Warisan ekonomi kreatif ini merupakan EKRAF Warisan dari Sunan Sendang.

b. Analisis harapan pengembangan aset

Dari potensi yang ada diharapkan bisa terus berkembang tidak hanya untuk pembatik perempuan saja, namun juga untuk pemudanya juga dikenalkan membatik dengan teknik batik cap. Sehingga masyarakat atau pembeli bisa mempunyai pilihan antara batik tulis dan cap yang pengerjaannya tentu berbeda pada masing-masing teknik. Adanya regenerasi pembatik merupakan upaya pelestarian budaya warisan leluhur. Disamping itu, harapannya batik Sendang bisa lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.

c. Analisis strategi program pengembangan aset

Dari potensi dan harapan yang ada, perlu adanya strategi untuk pengembangan aset atau potensi yang dimiliki desa Sendangagung. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Pentahelix Model*. Pentahelix merupakan bentuk kerjasama lima komponen kekuatan utama yang biasa disingkat dengan ABCGM. A berarti *Academic* (akademisi), B artinya *Bussinesman* (pengusaha). C maksudnya *Community* (komunitas). G maksudnya *Government* (pemerintah) dan M singkatan dari *Media*

3. Hasil

a. Potensi Desa Sendangagung Paciran Lamongan

Sebagaimana metode yang kami gunakan dalam pendampingan kami adalah dengan menggunakan ABCD. Kami memulai tahapan ini dengan melakukan observasi ke lokasi pendampingan yaitu di desa Sendangagung untuk mengumpulkan data dan mencari informasi terkait potensi ekonomi desa tersebut yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Dalam pengumpulan data tersebut, kami memperoleh informasi dari kepala desa Bapak Panut Supodo bahwa batik merupakan salah satu produk unggulan desa Sendang bahkan kabupaten Lamongan. Selain batik ada banyak potensi yang dimilikinya, diantaranya adalah kerajinan emas dan perak atau logam mulia yang merupakan keahlian turun temurun juga dari nenek moyang. Namun, ada beberapa kendala dan hanya tinggal beberapa saja yang masih bertahan karena kalah bersaing dengan industri pabrikan.

Potensi ekonomi lain yang dimiliki oleh masyarakat desa Sendangagung adalah kerajinan border dan sulam, konveksi busana muslim dan aneka makanan dan camilan khas Sendang. Lokasi desa Sendangagung yang terletak di bawah perbukitan juga bisa dijadikan sebagai potensi wisata dengan suguhan pemandangan view yang eksotis kemudian berdiri Kafe Tebing dan wisata Kolam renang Achasa yang letaknya tidak jauh dari Kafe Tebing dan jalur wisata religi Sunan Sendang (Rif'ah, 2022).

Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mempunyai beberapa potensi kerajinan, seperti batik tulis, anyaman lontar, kerajinan sulam, bordir, busana muslim, kerajinan emas dan perak. Dan menurut data dari (SIMDes, 2023) bahwa sebagian besar penduduknya adalah berprofesi sebagai wiraswasta, diantaranya adalah sebagai pengrajin batik.

Batik sendiri di desa Sendangagung sudah mulai berkembang dengan baik sejak tahun 2000, meski seringkali mengalami pasang surut. Beberapa upaya sudah dilakukan pemerintah baik pemerintah desa Sendangagung maupun pemerintah daerah kabupaten Lamongan. Diantaranya dengan memberikan pelatihan-pelatihan tentang produksi batik, manajerial, peningkatan kualitas, pemasaran dan lain-lain. Disamping itu, pemerintah desa juga melakukan upaya promosi pada produk-produk unggulannya seperti membuat kegiatan pawai budaya 17 Agustus, Sendangagung Batik Carnival dan Festival

Sego Muduk yang sudah berlangsung 3 kali yaitu pada tahun 2019, 2022 dan 2023 (Supodo, 2023).



Gambar 2: Diskusi Potensi Desa Bersama Kepala Desa

Pada gambar 2 ini kegiatan bersama dengan Kepala Desa dengan tujuan membangun sinergi dan berkolaborasi pada kegiatan pendampingan masyarakat, dari hasil koordinasi dan analisis potensi yang dimiliki desa Sendangagung kemudian kami melakukan FGD dengan beberapa pihak terkait, untuk memetakan potensi yang ada dan kemudian sepakat untuk menentukan produk unggulannya untuk dilakukan pendampingan. Dari hasil FGD tersebut kami sepakat untuk lebih focus ke pemuda-pemudi desa Sendangagung yang kian hari keterlibatannya dalam melestarikan batik semakin berkurang. Bahkan hasil observasi kami ada banyak pemuda yang kurang paham tentang sejarah batik beserta filosofinya.

Selanjutnya kami melakukan pendampingan sesuai dengan potensi yang kami pilih dan sepakati yaitu pelatihan batik cap dan tulis untuk kalangan muda. Kami memberikan motivasi kepada para pemuda untuk membangkitkan semangat dan mengasah keterampilan usahanya sebagai upaya melestarikan warisan ekonomi kreatif Sunan Sendang yang kemudian mampu menyejahterakan ke masyarakat. Disamping itu, kami juga memberikan pendampingan terkait pemasaran produknya, baik secara online maupun offline dengan menggunakan media sosial dan digital.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Optimalisasi Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang: Pemberdayaan Pengrajin Batik berbasis Transformasi Tepat Guna di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" dapat kami paparkan dengan jelas melalui tiga tahapan yakni perencanaan

kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Paparan tersebut secara detail sebagaimana berikut:

1) Perencanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sendangagung

Setelah Bapak Kepala Desa menceritakan tentang kondisi dan potensi-potensi yang banyak dimiliki oleh desa Sendangagung, tetapi masih banyak yang belum terolah dengan baik. Setelah menyampaikan berbagai macam potensi yang dimilikinya tersebut, kemudian kami melakukan diskusi terkait kendala atau hambatan yang dihadapi pada batik yang ada di desa Sendangagung. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: sumber daya manusia, Teknik pembuatan batik masih jalan di tempat dan pemasaran produk batik yang belum banyak berkembang.

Setelah kegiatan *forum group discussion* (FGD) yang pertama, kemudian kami kembali melakukan diskusi dengan bapak kepala desa Sendangagung Bapak Panut Supodo tentang hasil observasi yang sebelumnya sudah kami lakukan bersama dengan tim pelaksana PkM. Beberapa potensi ekonomi yang dimiliki oleh desa Sendangagung dan beberapa kegiatan serupa yang sebelumnya pernah dilaksanakan di desa Sendangagung.

Pelatihan batik cap sebelumnya sudah pernah diadakan oleh dinas koperasi dan usaha mikro (diskopum) Kabupaten Lamongan di desa Sendangagung yang pesertanya adalah para pengrajin batik yang biasanya mereka membatik tulis di rumahnya masing-masing. Tetapi yang melibatkan generasi muda belum banyak yang menyentuhnya. Padahal ini perlu dilakukan untuk memotivasi para generasi muda supaya tradisi membatik tidak punah karena kurangnya mengenal bahkan mencintai batik. Hal ini akan menjadi ancaman bagi desa Sendangagung jika tidak dilesatarkan.

Kami selaku pengabdian mendiskusikan rencana kegiatan mulai dari kegiatan pembukaan, pemberian materi, praktik membatik dan penutupan kegiatan. Hasil draf rencana kegiatan yang kami diskusikan dengan tim pengabdian kemudian sodorkan kepada pihak Kepala Desa untuk mendapat masukan dari pemerintah Desa, selanjutnya kami juga mendiskusikan Jadwal dengan pemateri/fasilitator pembuatan batik tulis dan Cap.

Dari situlah kemudian kami memutuskan jadwal yang kami rencanakan tentang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di desa Sendangagung sebagaimana tabel berikut:

Tabel I: Jadwal Pelaksanaan PkM Batik Tulis dan Cap

Jum'at, 24 November 2023

No	Program	Waktu	Nara Sumber	Fasilitator
1	Registrasi	07.00-08.30	Tim	Tim
2	Pembukaan	08.30-09.30	Tim	Tim
3	Materi I "Pengenalan Potensi Batik Sendang"	09.30-10.00	Sifwatir Rif'ah, M.M.	Moh. Nasrul Amin, M.Pd.I
4	Materi II "Batik dan Teknik Pembuatan Batik Cap"	10.00-11.00	Khusbiyanto Instruktur	Sifwatir Rif'ah, M.M.
6	Materi III " Teknik Pewarnaan"	13.00-14.30	Zaimah Instruktur	Aziq Nur Aiman
7	<i>Coffe Break</i>	14.30-15.00	Tim	
8	Materi III " Desain Batik"	15.00-16.30	Tim Desain	Aziq Nur Aiman

Jum'at, 01 Desember 2023

No	Program	Waktu	Nara Sumber	Fasilitator
1	Praktek Batik Cap	08.00-09.30	Khusbiyant o	Aziq Nur Aiman

Instruktur

2	Coffe Break	09.30-10.00	TIM	
3	Praktek Pewarnaan	10.00-12.00	Zaimah Instruktur	Moh. Nasrul Amin, M.Pd.I
4	Finishing / Pelorodan	13.00-15.00	Yuli Instruktur	Sifwatir Rif'ah, M.M,
5	Penutupan	15.00-15.30	Moh. Nasrul Amin, M.Pd.I Tim	

2) Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sendangagung

Pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sendangagung kami mulai dengan kegiatan *forum group discussion* (FGD) bersama dengan instruktur/pemateri yang ikut mendampingi dalam pelatihan membuat. Kami membahas tentang beberapa rencana yang akan dilakukan dalam pendampingan nanti. Diskusi tersebut seputar tentang keperluan apa saja atau bahan-bahan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelatihan membuat Cap dan Tulis.

Setelah kegiatan *forum group discussion* (FGD) bersama dengan tim instruktur, kemudian kami melakukan *checking* akhir terkait dengan rencana pelaksanaan pendampingan yang rencannya akan dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 24 November 2023. Memastikan semua kebutuhan dan keperluan dalam pendampingan sudah tersedia semuanya, termasuk bahan, peralatan, dan perlengkapan lainnya. Selain kebutuhan dan lainnya, juga perlu dipastikan pembagian tugas masing-masing instruktur dan peserta. Dengan membagi kelompok-kelompok untuk memudahkan pendampingan dan evaluasi hasil pelatihan.

Acara ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, motivasi dan kemampuan membuat dengan menggunakan Teknik tulis dan cap

pada generasi muda sehingga akan muncul kecintaannya pada batik Sendang, sehingga ikut bertanggung jawab dan menularkan virus cinta batik Sendang serta ikut melestarikannya secara bersama-sama. Adapun acara pelatihan batik tulis dan cap dibuka langsung oleh Bapak kepala desa sekaligus perwakilan dari pemerintah desa.

Bentuk dari Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan mengadakan Pelatihan batik Tulis dan Cap, di mana pesertanya adalah para generasi muda dengan menghadirkan tim Instruktur yang mempunyai kemampuan di bidang batik tulis dan cap. Dalam pelaksanaannya, peserta dibagi menjadi tiga kelompok dengan membuat batik dengan teknik cap yang dikombinasi dengan Teknik batik tulis di atas lembaran kain yang disediakan tim pelaksana PkM.



Gambar 3: Proses membatik dan Hasilnya

Kegiatan gambar 3 ini, praktik membatik dengan dengan penggunaan alat modern, kegiatan dihadiri oleh pelaku UMKM Batik kegiatan ini difasilitasi oleh Tim PkM.

Semua kebutuhan dan keperluan membatik, baik peralatan, perlengkapan dan bahan-bahan untuk membatik. Setelah semua siap, instruktur memberikan arahan, mulai cara mendesain batik, membatik, mewarnai sampai dengan finishingnya. Dalam membatik cap, ada beberapa hal yang berbeda dengan peralatan yang biasa digunakan pada batik tulis, terutama pada meja dan canting batiknya. Sebelum membatik cap, harus memastikan bahwa mejanya harus dalam kondisi lembab. Berikut adalah cara menyiapkan meja batik cap:

- a) Siapkan plastik tebal untuk melapisi meja cap.
- b) Di atas plastic, kemudian dilapisi Spon dengan ukuran 4-5 cm sesuai dengan ukuran meja.

- c) Setelah spon terpasang, pastikan spon berada di atas lebih tinggi sekitar 1 cm dari meja cap. Kemudian dibasahi dengan air sampai semua basah merata.
- d) Jika spon sudah basah merata, maka dilapisi dengan kain karpet atau babut.
- e) Setelah spon dilapisi kain babut, kemudian dilapisi dengan kertas semen yang dipotong sesuai dengan ukuran meja.
- f) Selanjutnya adalah plastic kaca untuk menahan air supaya tidak tembus pada kain yang dibatik.

Setelah meja batik cap siap, seperti halnya batik tulis, lilin perlu dipanaskan di atas api sampai mencair. Namun, yang berbeda pada batik cap adalah wajan yang digunakan harus datar seperti Loyang, dan canting capnya diletakkan di atas wajan dengan saringan yang dilapisi dengan kain goni untuk menyaring lilin jika ada gumpalan-gumpalan, maka tidak langsung masuk pada sela-sela cantingnya.

Seminggu setelah dilaksanakan pelatihan batik cap dan tulis bersama para pemuda Desa Sendangagung, kami memberikan tugas khusus untuk kemudian dibawa pulang atau sebagai pekerjaan rumah (PR) untuk masing-masing kelompok. Dari tugas tersebut selanjutnya dilakukan evaluasi hasilnya. Masing-masing kelompok diberikan racikan obat pewarna untuk digunakan sebagai pewarnaan batik, yaitu jenis pewarna remasol, naphthol, rapit dan pengunci warna dengan waterglass. Pewarnaan adalah merupakan salah satu proses dan kunci estetis dalam membatik untuk menjadikan batik lebih hidup, indah dan berwarna. Ada beberapa tahapan dan proses dalam pewarnaan, antara lain:

a) Pewarna Remasol

Pewarnaan remasol, bisa dilakukan dengan cara pencoletan pada motif-motif yang dikehendaki, kemudian dilakukan penguncian dan dikeringkan. Setelah kering, kemudian bisa dilakukan penutupan Kembali dengan lilin pada warna yang dikehendaki. Setelah itu baru dilakukan pencelupan warna dasarnya. Dalam pewarnaan remasol, harus dipastikan cuaca dalam kondisi panas untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

b) Pewarna Rapit

Pewarna rapit ini hampir sama dengan pewarna remasol, hanya saja pada pewarnaan ini tidak perlu dilakukan penguncian warna dengan waterglas.

c) Pewarna Napthol

Pewarna naphthol, tidak dilakukan dengan pencoletan. Namun langsung dilakukan dengan pencelupan. Misalnya, jika melakukan pewarnaan dengan tiga warna, maka dilakukan sebanyak tiga kali pencelupan. Dan dilakukan penutupan atau nembok pada warna dan motif yang dikehendaki. Dan tidak memerlukan cuaca yang cerah juga ketika melakukan pewarnaan jenis naphthol ini.

4. Pembahasan

Optimalisasi Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang: Dari Tradisi, Regenerasi, Transformasi Hingga Kemandirian Ekonomi

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Optimalisasi Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang: Pemberdayaan Pengrajin Batik berbasis Transformasi Tepat Guna di Desa Sedangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” adalah suatu proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Sedangagung dengan melibatkan komunitas pemuda Desa Sedangagung yang diwakili dari berbagai macam keorganisasian baik Desa seperti Karang Taruna, Kemasyarakatan IPNU dan IPPNU, dan Organisasi Pelajar. Artinya dikatakan pemberdayaan masyarakat ini merupakan adanya proses pelibatan aktif pengabdian bersama masyarakat. Seperti halnya dijelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses untuk membuat masyarakat berdaya yakni dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Machendrawaty, 2001). Hal ini juga menjadi pilihan bagi para pemuda untuk memilih dan menggerakkan dirinya untuk terus berkembang menjadi yang lebih baik sebagaimana dalam Al-Quran dijelaskan pada surat Araad ayat 11 bahwa “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib seseorang atau suatu kaum/masyarakat jika mereka tidak berusaha untuk merubah nasibnya sendiri” (Al-Qur'an, 2022).

Pada kegiatan pendampingan bagi pemuda Desa Sedangagung dalam bidang seni membatik ini, ada perubahan-perubahan positif yang terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari pengembangan keterampilan individu

hingga dampak positif pada komunitas dan ekonomi lokal yang semakin dikenal masyarakat luas. Ada beberapa poin penting dari hasil pendampingan di Desa Sedangagung yang bisa dilihat sebagaimana berikut:

1) Pengembangan Keterampilan, Kreativitas, dan Inovasi

Pemuda di Desa Sedangagung dapat mengembangkan keterampilan membatik mereka dengan lebih baik melalui panduan dan bimbingan dari mentor atau fasilitator. Mereka menguasai teknik membatik tradisional dan modern serta memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya terkait seni ini. Pemuda Desa Sedangagung yang mengikuti pelatihan selama dua hari sudah memiliki hasil karya membatik yang lebih kreatif dan inovatif, menciptakan gaya unik sesuai dengan hasil imajinasi mereka sendiri yang mencerminkan identitas lokal dan estetika kontemporer dengan memadukan antara batik Cap dengan Tulis. Selama dua hari mereka belajar teknik membatik dengan cara memaksimalkan potensi ketrampilan dan kreatifitasnya yang dituangkan kedalam seni membatik.

Dalam membatik tentunya diperlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang harus dikembangkan pembatik secara pribadi. Bahwa kreatifitas personal menjadi peran penting di sini, Menurut Hulbeck dalam Munandar (2009) *"creative action is an imposing of one's own whole persinality on the environment in an unique and character istic way"*. Carl Rongers dalam Munandar (2009) menyebutkan tiga kondisi dari pribadi yang kreatif adalah keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan kemampuan untuk bereksperimen, untuk "bermain" dengan konsep-konsep. Artinya para pemuda peserta pendampingan membatik mereka dilatih untuk terbiasa dengan mengeksplor atau bereksperimen dengan konsep-konsep baru dalam menciptakan batik yang lebih bersaing di pasar. Mereka juga sudah memberanikan diri untuk berimajinasi menuangkan gagasan atau konsepnya dalam karya batik yang mereka ciptakan sendiri.

2) Pelestarian dan Peningkatan Pengetahuan Budaya

Selain melatih keterampilan dan eksplorasi kreatifitas para pemuda Desa Sedangagung dalam seni membatik ini, mereka "terpengaruh" atau termotivasi pada perubahan positif pada generasinya. Anak-anak

di Desa Sedangagung terinspirasi untuk mengeksplorasi seni dan kreativitas mereka sendiri, menciptakan siklus positif dalam melestarikan seni dan budaya lokal, mengetahui dan memahami pentingnya merawat dan mengembangkan budaya lokal yang mereka miliki selama ini. Pemahaman pemuda terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah lokal terkait seni membatik terserap dengan baik, terbentuk kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan tradisi membatik di kalangan pemuda.

Seiring dengan kegiatan membatik, pemuda juga telah menunjukkan kesadaran lingkungan dengan mengenal jati dirinya melalui identitas desa sebagai pemilik budaya lokal berupa warisan batik Sunan Sendang. Mereka juga menunjukkan praktik sungguh-sungguh dalam membatik dan berkomitmen menerapkan praktik-praktik berkelanjutan dalam proses produksi membatik. Tentu hal ini sangat menarik dan bagian aset yang sangat besar bagi Desa Sedangagung yang memiliki bakal atau generasi muda yang peduli terhadap tradisinya yakni membatik. Karena masyarakat Sendang meyakini betul bahwa budaya lokal ini merupakan warisan sunan Sendang melalui Istrinya pada zaman dulu (Rif'ah, 2019).

3) Sinergitas *Pentahelix Model* pada Pengembangan Batik Sendang

a) Akademisi

Akademisi yang berasal dari perguruan tinggi memiliki peran sebagai intelektual yang menjadi *Agent of Change*. Perubahan yang dibuat di kalangan akademisi dapat berupa pola pikir, pengetahuan, penggunaan teknologi, dan yang tidak kalah penting inovasi dalam mengembangkan produk agar dapat bersaing di pasar global maupun internasional. *Transfer of knowledge* yang dilakukan oleh akademisi ini sesuai dengan kajian-kajian dan riset-riset yang telah dilakukan, sehingga dapat mengarahkan pengrajin batik Sendang sebagai pelaku usaha untuk menggali, menumbuhkan, dan memunculkan kreativitas yang bisa diwujudkan dalam kebaharuan motif batik, produk, jaringan pemasaran, dan sistem manajerial.

Dalam upaya pelesatarian dan pengembangan potensi batik di desa Sedangagung, pemerintah desa juga bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan luar negeri, antara lain

IAI Tarbiyatut Tholabah, UNAIR, Petra, UM Surabaya, UNESA dan dari kampus luar negeri yaitu Singapore Polytechnic.

Keterlibatan akademisi dan para pakar dalam pengembangan potensi ekonomi di desa Sendangagung yaitu dengan melakukan kerjasama desa dan beberapa kampus untuk meningkat kualitas sumber daya manusia, legalitas usaha, *packaging*, promosi produk, *digital marketing* dan lain sebagainya yang ada kaitannya untuk pengembangan dan pelestarian batik.

b) Business / Pengusaha Batik

Pelaku usaha yang dalam penelitian ini adalah pengusaha yang sekaligus pengrajin batik di Desa Sendangagung yang merupakan kunci dari objek yang berkaitan langsung dalam pengembangan desa batik di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pelaku usaha yang dimaksud dalam pengabdian ini meliputi pengusaha sekaligus pengrajin batik dan pemilik toko batik. Kreativitas dan peran serta para pengrajin batik (pelaku usaha) diperlukan dalam penentuan keberhasilan dalam mengembangkan batik di Desa Sendangagung yang dikenal sebagai sentra batik Lamongan.

Peran pengusaha dalam pengembangan batik sangat penting, yaitu menyiapkan bahan baku dan menjadi distributor produk. menyediakan fasilitas dalam pemberdayaan ekonomi local dan kemandirian ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sendangagung menuju kemandirian ekonomi.

Keterlibatan pengusaha batik dalam pengembangan ekonomi kreatif batik dengan melakukan inovasi motif dan produk batik. Kini batik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia dan dimanfaatkan dalam berbagai peristiwa penting maupun aktivitas sehari-hari seperti gendongan bayi, pakaian mempelai, udeng hingga penutup jenazah. Selain dalam bentuk kain atau pakaian, batik juga dapat diproduksi sebagai hiasan interior, sepatu, tas, dan berbagai aksesoris lainnya. Selain itu, pengusaha batik juga rajin mengikuti pameran batik untuk mengenalkan batik Sendang ke masyarakat lebih luas baik tingkat lokal maupun nasional bahkan internasional.

Saat ini pengrajin batik tidak hanya datang dari kalangan orang tua saja, generasi muda pun turut aktif dalam merevitalisasi batik. Hal ini dapat dilakukan oleh generasi muda dalam upaya merevitalisasi batik yaitu mempelajari dan melestarikan teknik membatik tradisional, sehingga teknik membatik tradisional tetap terjaga. Tak hanya itu, generasi muda juga dapat mengembangkan industri batik dengan cara mendesain batik menjadi lebih kreatif, inovatif dan variatif (Zahra, 2023).

Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang juga pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Teknologi memaksa masyarakat untuk dapat mengikuti dan berperan aktif di dalamnya. Salah satu dampak positif adanya teknologi dapat dilihat dari perkembangan industri batik. Dengan memanfaatkan teknologi, generasi muda membuat batik menjadi sesuatu yang semakin diminati oleh masyarakat luas.

c) Pemberdayaan Ekonomi Lokal dan komunitas

Melalui pemberdayaan atau pendampingan ini juga diberikan pemahaman-pemahaman atas pentingnya kemandirian ekonomi di setiap desa dan individu sebagai keberlangsungan hidup manusia. Para pemuda dilatih untuk dapat membantu pemberdayaan ekonomi melalui peran pemuda dalam merancang strategi pemasaran dan mengelola bisnis membatik mereka secara efisien, meningkatkan produksi dan kualitas karya membatik yang tentu memberikan dampak positif pada perekonomian lokal melalui peningkatan penjualan dan daya tarik terhadap budaya lokal yang dimiliki.

Peran pemuda memang sangat penting pada bagian ini, pemuda yang memiliki energi dan motivasi tinggi dapat menjadi agen perubahan positif dalam komunitas pembatik, transformasi produk-produk dapat diciptakan para pemuda melalui eksperimenya dengan cara berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan sesama anggota masyarakat atau khususnya komunitas pembatik. Selain itu, para pemuda bisa mewarnai komunitas pembatik yang lebih terkoneksi dan mendukung, memungkinkan pertukaran ide dan kolaborasi yang lebih baik antar pemuda dan bahkan dengan para pembatik senior. Untuk itu, diperlukan sinergitas yang baik

antar elemen atau banyak pihak agar batik Sendang lebih bisa diterima di kalangan masyarakat luas, baik lokal maupun global.

Berbekal pengalaman melalui pelatihan membatik yang lalu, para pemuda yang sudah dilatih berkolaborasi dengan kelompoknya, menyadari akan pentingnya kerjasama untuk menghasilkan karya batik ini. Karena selama dalam pelatihan tentu ada bakat-bakat yang berbeda antar individu seperti halnya sebagian dari mereka ada yang mempunyai bakat dengan lukisannya, ada yang bakat dengan memadukan warna dan juga ada yang berbakat dalam hal desainnya. Oleh karena itu, mereka memahami pentingnya kerjasama untuk:

- 1) Menciptakan maha karya yang lebih baik lagi dengan cara membangun jaringan dan kolaborasi yang kuat dengan anggota komunitas lainnya,
 - 2) Membentuk kelompok atau asosiasi seni membatik di Desa Sendangagung dengan dukungan yang saling menguatkan,
 - 3) Pertukaran ide dan pengalaman antar anggota kelompok yang kesemuanya itu sudah disadari oleh para pemuda.
- d) *Government : Local Leader And Local Entrepreneur Sebagai Leading Sector*

Setelah adanya pemberdayaan di Desa Sendangagung melalui tema "Optimalisasi Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang: Pemberdayaan Pengrajin Batik berbasis Transformasi Tepat Guna di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" tentu banyak yang bisa dikolaborasikan dengan pemerintah Desa dan Pengusaha Setempat terkait dengan batik Sendang. Tentu peran mereka berdua sangat signifikan dalam upaya pengembangan karya budaya lokal berupa batik Sendang merupakan bentuk pelestarian dari warisan Sunan Sendang.

Pemerintah dan pengusaha setempat setidaknya memberikan perhatian khusus bagi pemuda yang aktif dan sukses dalam seni membatik karena bagaimanapun akan meningkatkan citra Desa Sendangagung sebagai pusat seni dan budaya yang kreatif. Melalui pendampingan ini, perlu adanya pendampingan-pendampingan berkelanjutan dan pelibatan para pemuda di Desa Sendangagung untuk dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dalam

seni membatik, memberikan kontribusi positif bagi komunitas pembatik, dan meraih kesuksesan dalam mengekspresikan kreativitas mereka.

Kami kira, dengan bakat dan hasil yang sudah ada dari pemberdayaan beberapa waktu lalu, produk yang dihasilkan para pemuda sangat-sangat menarik dan selayaknya dapat perhatian pemerintah dan lembaga terkait, sehingga mendukungnya melalui kebijakan, insentif, atau program pendukung lainnya. Karena bagaimanapun melalui karya-karya membatik yang unik dan menarik ini, Desa Sendangagung akan lebih dikenal lagi sebagai destinasi pariwisata seni. Wisatawan tertarik untuk mengunjungi desa ini, tidak hanya untuk membeli produk membatik tetapi juga untuk mengalami keindahan seni dan budaya yang ditawarkan oleh pemuda Desa Sendangagung dengan berbagai macam kreatifitasnya nanti.

Dengan hasil-hasil pemberdayaan membatik yang terperinci ini, pemuda di Desa Sendangagung telah mencapai keberhasilan yang tidak hanya terlihat dari segi ekonomi, tetapi juga dalam mendukung budaya lokal, pembangunan komunitas, dan pelestarian lingkungan. Langkah-langkah ini menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup di desa mereka. Kami yakin keberhasilan industri kreatif di Desa Sendangagung mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait.

Kebijakan dan insentif yang mendukung seni dan kreativitas telah memberikan dorongan tambahan bagi pertumbuhan sektor ini. Dengan adanya pemberdayaan-pemberdayaan seperti ini, industri kreatif di Desa Sendangagung akan terus berkembang dan menjadi contoh nyata bagaimana seni dan kreativitas dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pengembangan budaya lokal melalui program pendidikan berkelanjutan. Workshop, seminar, dan kelas-kelas kreatif terus diadakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang seni membatik dan menggali potensi kreatif pemuda lebih jauh lagi.

e) Penggunaan Teknologi sebagai Media Pemasaran

Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang juga pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Teknologi memaksa masyarakat untuk dapat mengikuti dan berperan aktif di dalamnya. Salah satu dampak positif adanya teknologi dapat dilihat dari perkembangan industri batik. Dengan memanfaatkan teknologi, generasi muda membuat batik menjadi sesuatu yang semakin diminati oleh masyarakat luas. Teknologi juga dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat dan mempromosikan batik sebagai warisan budaya Indonesia.

Para pemuda Desa Sedangagung tidak asing lagi dengan kemajuan teknologi terutama peserta pelatihan membatik. Mereka memahami betul peran kecanggihan teknologi dapat membantu mereka dalam bisnis atau media sosialisasi, oleh karenanya dalam pelatihan mereka sudah memiliki akun-akun sosmed yang layak sebagai media pemasaran atau sosialisasi produk, hanya saja mereka masih membutuhkan yang namanya keterampilan dalam mengemas objek gambar yang akan di pasarkan melalui pemasaran *online* atau dengan menggunakan digital marketing.

Pada bagian ini, mereka mulai memahami bahwa selama ini media yang digunakan hanya sebagai media konsumtif belum pada tahap media produktif. Akan tetapi, dengan kesadaran itu, mereka juga memahami dan menyadari bahwa mereka masih muda yang tidak akan merasa berat jika belajar dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi terutama yang berkaitan dengan promosi *online*, buka toko *online* (*marketplace*), dan bahkan memanfaatkan platform-platform social media sebagai tempat pemasarannya.

Di era digital, generasi muda ini akan relatif lebih bisa beradaptasi untuk memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan dan memasarkan karya-karya membatik mereka, sehingga dapat mencapai khalayak yang lebih luas. Memang secara teoritis Revolusi Industri 4.0 menciptakan dunia di mana sistem manufaktur virtual dan fisik bekerjasama satu sama lain yang kemudian tidak bisa kita hindarkan dalam mengembangkan bisnis. Tak hanya itu, adanya teknologi juga mempermudah pengrajin batik desa Sendangagung dalam menciptakan inovasi baru atau mendesain corak batik dengan aplikasi-aplikasi yang mumpuni seperti *Photoshop* atau *Corel Draw*.

Oleh karenanya, peran para pemuda Desa Sedangagung sangat dibutuhkan dalam mengembangkan industri batik khususnya dengan memanfaatkan teknologi, karena dapat memberikan sumbangsih baru terhadap industri batik yang selama ini belum banyak menggunakan teknologi dalam hal promosi batik. Hal ini juga di ungkap bahwa Pemasaran melalui sosial media menawarkan satu kesempatan besar bagi pengusaha baik bagi bisnis kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar untuk membangun brand dan bisnis mereka (Gunelius, 2011).

Sosial media dapat dijadikan sebagai tujuan untuk mengiklankan sebuah barang. Tujuan iklan sendiri terbagi menjadi tiga yakni untuk memberi informasi, mengajak dan sebagai pengingat (Tripiawan, W., Amani, H., & Wijaya, 2019). Sehingga para pemuda yang memiliki ciri lebih adaptif dengan perkembangan akan dapat meemanfaatkan teknologi dengan lebih baik.

4) Pertumbuhan Industri Kreatif dan Sektor Pariwisata

Pemberdayaan pemuda di Desa Sedangagung telah berperan dalam meningkatkan pertumbuhan industri kreatif, khususnya dalam sektor seni membatik. Karya-karya mereka menciptakan nilai tambah dan memperkaya pasar produk kreatif karena memadukan antara batik Cap dan Batik Tulis. Dari kombinasi teknik membatik tersebut, hasil karya pemuda dapat menjadi identifikasi unik dari seni membatik yang dihasilkan oleh pemuda desa, membawa nilai tambah dan daya tarik tersendiri.

Keberhasilan pemuda dalam seni membatik membuka peluang kolaborasi dengan desainer dan pelaku industri kreatif dari luar desa. Kolaborasi ini membawa inspirasi baru, pendekatan desain yang segar, dan pengenalan produk ke pasar yang lebih luas. Selain itu, tentu para pemuda harus lebih aktif lagi terlibat dalam seni membatik menjadi bagian dari jaringan industri kreatif yang lebih besar. Mereka terlibat dalam pertukaran ide, seminar, dan pameran yang memperkuat jaringan ini dan membuka pintu untuk lebih banyak peluang kerja sama. Pemuda juga bisa menjadi agen yang memperkenalkan kekayaan seni dan budaya lokal ke tingkat global, meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya mereka.

Dengan demikian, citra Desa Sedangagung sebagai destinasi seni yang berkembang, sektor pariwisata di desa ini mengalami pertumbuhan yang positif. Pengunjung datang untuk melihat keindahan seni membatik, mengikuti tur kerajinan tangan, membuka wisata edukasi membatik bagi pelajar daerah sekitar, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh pemuda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Desa Sendangagung, tim Peneliti memperoleh data bahwa di Desa Sendangagung sudah ada wisata WATUNGKAL EDUPACK SENDANGAGUNG (WES), wisata tersebut menawarkan dan memberikan edukasi tentang membatik bagi pelajar atau umum. Akan tetapi selama ini masih belum banyak peran pemuda desa yang dilibatkan, karena ini dikelola sendiri oleh pemerintah desa melalui BUMDES. Pelibatan pemuda sebetulnya penting untuk meningkatkan daya tarik wisata kreatif di Desa Sendangagung. Pengunjung tertarik untuk mengalami proses pembuatan batik, mengikuti kelas seni, dan membeli produk-produk seni kreatif yang unik.

Peran pemuda penting dalam pengembangan industri kreatif dan sektor pariwisata juga dikuatkan dengan hasil penelitian Arif Akbar, R. Hamdani Harahap (2022) yang sudah diterbitkan pada jurnal "Prespektif" bahwa Pemuda sebagai dinamisator yang dapat menggerakkan sebuah pariwisata dan industri sebuah desa, hasil penelitian juga menjelaskan bahwa inovasi, kreatifitas menjadi pondasi pemuda dalam menggerakkan sebuah pariwisata terlebih dengan gagasan-gagasannya yang unik dan menarik. Oleh sebab itu, sektor kepemudaan harus dijangkau oleh pemerintah Desa dalam mengembangkan industri kreatif maupun pariwisata di Desa Sendangagung.

5) Produk Integrasi Batik Tulis dan Cap

Melalui pemberdayaan masyarakat dengan objek pemuda Desa Sendangagung yang membawa tema "Optimalisasi Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang: Pemberdayaan Pengrajin Batik berbasis Transformasi Tepat Guna di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" telah menghasilkan karya-karya batik kombinasi Tulis dan Cap oleh pemuda Desa Sendangagung yang bisa dilihat pada bab sebelumnya sangat perlu diapresiasi. Dengan semangat kreativitas yang terus berkembang, pemuda Desa Sendangagung berhasil

melakukan diversifikasi produk dan inovasi desain dalam seni membatik. Mereka menciptakan produk-produk unik yang masih perlu dibersamai untuk meningkatkan daya tarik pasar dan meningkatkan nilai seni membatik.

Tentu ada sebuah transformasi yang dihasilkan oleh Pemuda Desa Sendangagung, yang mana selama ini batik sendang hanya dikenal dengan batik tulisnya dengan harga yang dinilai tinggi atau mahal oleh masyarakat kalangan bawah. Oleh sebab itu, pemberdayaan bersama para pemuda menghadirkan batik Cap yang nantinya akan lebih bisa berdaya saing dengan permintaan pasar yang mengharap nilainya bisa lebih murah dan bisa dikerjakan lebih cepat. Karena dengan teknik membatik cap ini kemudian relatif lebih cepat pengerjaannya dan harganya lebih terjangkau bagi masyarakat pada umumnya. Segmentasi pasar juga bisa di perjual belikan pada pasar tradisional maupun modern. Kombinasi Batik Cap dan Tulis juga memberikan estetika tersendiri karena selain mengikuti alat Cap dapat di tuangkan ide inovasi para pemuda melalui lukisan-lukisan sebagai pemaduan karya mereka.

5. Kesimpulan

Batik di desa Sendangagung merupakan bagian dari warisan budaya dan tradisi Sunan Sendang yang harus dijaga dan dilestarikan untuk menghindari kepunahan. Nilai budaya bangsa beserta nilai filosofi yang ada pada goresan batik harus dilestarikan dan merupakan tanggung jawab setiap anak bangsa. Melalui pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran pada SDM Pemuda Desa Sendangagung merupakan upaya pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi kreatif yang pada pelaksanaannya antusiasme pemuda desa Sendangagung ketika mengikuti pelatihan dan pendampingan membatik cap dan tulis sangat baik. Mereka begitu semangat dan memerhatikan dengan baik sesuai dengan arahan instruktur pendampingnya. Sebagian mereka ada yang belum pernah melihat sama sekali membatik dengan menggunakan canting cap. Bagi mereka merupakan suatu hal yang baru, karena selama ini mereka hanya melihat membatik dengan menggunakan canting tulis dan ada juga dengan cara menyablon motif seperti batik (batik sablon/printing). Dalam membuat desain batik, peserta pelatihan juga sangat kreatif. Masing-masing kelompok mengeksplorasi motif cap yang ada kemudian

dikolaborasikan dengan batik tulis dan hasil karyanya sangat luar biasa. Kemudian memadu padankan warnanya pun mereka juga cukup bagus, tinggal perlu Latihan dan membiasakan supaya bisa menghasilkan warna yang jelas dan sempurna. Selain itu, generasi muda desa Sendangagung sekarang lebih mengenal, mencintai, rasa ikut memiliki dan bersama-sama bertanggung jawab dalam pelestarian budaya dan tradisi membatik di desa Sendangagung.

6. Pengakuan

Terima kasih kepada kepada pihak-pihak yang telah mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan Tim pengabdian terutama kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendanai melalui kompetisi pada LITAPDIMAS 2023. Kemudian pimpinan IAI Tarbiyatut Tholabah dan Prodi Ekonomi Syariah FEBI yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini bermitra dengan Desa. Tak lupa, Tim pengabdian sampaiakn terimakasih kepada masyarakat yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan program ini khususnya kepala Desa Sendangagung yang telah menyambut baik program ini dan para pemuda desa Sendangagung yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini.

7. Referensi

- Al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Arif Akbar, R. Hamdani Harahap, R. R. (2022). *Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Melalui Peran Kreativitas Pemuda*. Vol. 11, 1 pp. 69 – 76. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5338>
- Citradi, T. (2020). *Duh, Indeks Pembangunan Manusia RI No 107 dari 189 Negara!* - Halaman 2. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2>
- Gunelius, S. (2011). *30-Minute Social Media Marketing*. McGraw-Hill.
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies NSJIS*, 1(1),

61–9.

- Karunia, R. M., Puspaningtyas, A., & Rohim, A. I. (2018). Implementasi model pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif di Surabaya studi pada (kampung kreatif Putat Jaya) Surabaya. *Administrasi Negara*, 1–10. <https://publik.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/4.pdf>
- Minnatin Charizah, Muhammad Faishol Amrulloh. (2024). *Pelatihan Pengolahan Mangga dan Workshop Ekonomi Kreatif Desa Wonokertodengan Metode Asset Based Communities Development (ABCD)*. Vol.2, No.1, 13-14 <https://doi.org/10.36564/ww2r2h07>
- Maulana, M. (2019). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* , 259-278.
- Machendrawaty, N. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. PT Rineka Cipta.
- Nisa, M. M. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik Di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*.
- Rif'ah, S. (2019). *Batik lamongan, Jejak Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang*. Pustaka Wacana.
- Rif'ah, S. (2022). Optimalisasi Wisata Halal Di Pantura Lamongan Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Di Era New Normal. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics, Vol. 5 No. 2 (2022): Al-Musthofa : Journal of Sharia Economics*.
- ROHMAYA, R. (2016). Batik Sendang Lamongan. *Jurnal Online Tata Busana*, 5(2). <https://doi.org/10.26740/jotb.v5n2.p%p>
- Rosita, F. A. D. (2021). Regenerasi Sebagai Upaya Mengatasi Penurunan Pengrajin Sentra Batik Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. *Sandhyakala, Volume 2*, 12.
- Santoso, E. (2019). *Memberantas Buta Batik di Negeri Batik* (A. Kusrianto (ed.)). CV. Revka Prima Media.
- SIMDes. (2023). *SIMDes Sendangagung*.

- Suhartadi, I. (2021, February 18). *Lewat Batik, Pemberdayaan Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Bangsa Diaktualisasikan*. <https://investor.id/lifestyle/237805/lewat-batik-pemberdayaan-peran-perempuan-dalam-pembangunan-ekonomi-bangsa-diaktualisasikan>
- Supodo, P. (2023). kepala desa sendangagung paciran lamongan, *Wawancara*. desember, kantor kepala desa.
- Syarqowi, B. H. (2016). *Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya*.
- Tripiawan, W., Amani, H., & Wijaya, A. T. (2019). *Effectiveness Analysis of Social Media Ads as A Promotional Media (Case Study: Instagram Taya.Id)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1757-899X/505/1/012095>
- Zahra, I. (2023). *Peran Generasi Muda dalam Merevitalisasi Perkembangan Industri Batik*. <https://retizen.republika.co.id/posts/246088/peran-generasi-muda-dalam-merevitalisasi-perkembangan-industri-batik>